

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai produsen utama beberapa komoditas mineral penting, Indonesia menyumbang 54% produksi nikel dunia pada tahun 2023 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 60% pada tahun 2028 (Milewski, 2025). Selain itu Indonesia juga menempati posisi kelima dalam produksi tembaga global dengan kontribusi 0,9 juta metrik ton per tahun. Sektor ini juga menjadi salah satu sumber utama pendapatan negara melalui pajak, royalti, dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Namun, di balik kontribusi positif tersebut, sektor pertambangan Indonesia menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan data PwC dalam laporan “*Mine 2024*”, industri pertambangan global, termasuk Indonesia, mengalami tekanan dengan penurunan harga komoditas dan peningkatan biaya. Pendapatan perusahaan pertambangan terbesar dunia mengalami penurunan lebih dari 6%, dan tren ini diperkirakan akan berlanjut (PWC, 2025). Lebih krusial, sektor ini menanggung beban lingkungan berat Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dari aktivitas pertambangan mineral dan batubara menyumbang  $\pm 7\%$  emisi nasional Indonesia, dengan emisi metana ( $\text{CH}_4$ ) dari tambang batubara sebagai kontributor utama (Detik, 2024). Selain itu, berdasarkan penelitian dari *Carbon Major Database* dijelaskan bahwa PT Adaro Energy Tbk termasuk dalam daftar “*Dirty 30*” yang memegang peranan besar dengan menghasilkan sekitar 80% emisi karbon dunia sejak Perjanjian Paris disepakati (Greenpeace, 2024). Kompleksitas tantangan lingkungan juga tercermin dari kasus yang melibatkan PT Timah Tbk yang menyebabkan kerugian lingkungan mencapai Rp 271 triliun, aktivitas penambangan timah ilegal meliputi wilayah seluas 170.363,064 hektar, sementara izin yang diberikan hanya untuk 88.900,462 hektar, sehingga terdapat sekitar

81.462,602 hektar galian yang tidak berizin (Tribun, 2024). Kondisi ini tidak hanya membawa kerugian bagi negara, tetapi juga mengakibatkan kerusakan pada ekosistem sekitar, karena menyisakan bekas galian yang tidak direklamasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang fokusnya hanya seputar mengejar pertumbuhan laba, sehingga mengabaikan dampak pemanfaatan sumber daya alam terhadap ekosistem, lingkungan hidup dan masyarakat di sekitarnya (Fini & Astuti, 2024).

Menghadapi tantangan tersebut, perusahaan pertambangan perlu meningkatkan nilai perusahaan agar tetap kompetitif dan berkelanjutan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Ramdani & Nugraha, 2024). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang (Alfarisi et al., 2019). Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat (Holly et al., 2023). Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan Tobin's Q, yang menggambarkan nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai penggantian.

Dalam konteks tekanan lingkungan yang semakin besar akibat aktivitas industri, pengungkapan emisi karbon muncul sebagai salah satu mekanisme penting untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggungjawab lingkungan. Pengungkapan emisi karbon merupakan tindakan perusahaan untuk mencatat dan melaporkan secara transparan total emisi karbon dari kegiatan operasionalnya melalui laporan keberlanjutan (Yuliandhari et al., 2023). Perusahaan yang transparan terhadap emisi karbon yang dihasilkan operasionalnya dianggap berperan aktif dalam

menjaga lingkungan dan bertanggung jawab atas dampak operasionalnya (Fitriana et al., 2024). Sesuai dengan teori *stakeholder*, keberlangsungan perusahaan bergantung pada dukungan *stakeholder* yang diperoleh melalui pengungkapan sukarela yang transparan, seperti emisi karbon, yang tidak hanya menunjukkan komitmen lingkungan tetapi juga memperkuat citra merek dan meningkatkan nilai perusahaan (Miyardi & Sukirno, 2023). Transparansi ini tidak hanya mendukung kelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perusahaan karena investor kini semakin memperhatikan aspek lingkungan dalam menilai suatu bisnis. Sehingga dengan adanya penyampaian informasi terkait aspek lingkungan, seperti pengungkapan emisi karbon, berpotensi memengaruhi pandangan pasar terhadap nilai suatu perusahaan (Putri & Serly, 2024). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian dari Alfayerds dan Setiawan (2021) yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Seiring dengan tren global yang menempatkan isu lingkungan sebagai prioritas, dunia akuntansi merespons melalui *green accounting*, sistem yang menjembatani kinerja finansial dan ekologis. *Green accounting* atau akuntansi hijau menggabungkan data keuangan dengan pertimbangan ekologi, serta memungkinkan perusahaan untuk mengukur dampak lingkungan operasional perusahaan dan mengelola sumber daya secara lebih efektif (Phiri & Wadesango, 2024). *Green accounting* mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan, yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik berkelanjutan (Fatkhurrozi & Haryati, 2025). Implementasi *green accounting* didukung oleh teori *stakeholder*, yang menekankan kewajiban perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi berbagai pemangku kepentingan terkait kinerja lingkungan. Secara praktis, *green accounting* mencakup pendokumentasian biaya-biaya terkait lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan (Hasibuan et al., 2023). *Green accounting* dilaporkan dalam laporan keuangan dan keberlanjutan untuk transparansi kepada pemangku

kepentingan, pemegang saham, dan manajemen (Murdianingrum et al., 2024). Keterbukaan ini mampu membangun kepercayaan stakeholder dan meningkatkan reputasi perusahaan (Sitanggang et al., 2024). Bagi investor praktik *green accounting* merupakan sinyal positif yang menunjukkan keseriusan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan dan menjamin keberlanjutan jangka panjang (Hadiwibowo et al., 2023). Akibatnya, implementasi *green accounting* meningkatkan daya tarik investasi dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Adani & Andayani, 2024). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Pangestu dan Khomsiyah (2025) yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Selain dengan praktik *green accounting*, praktik *Good Corporate Governance* juga turut berperan penting dalam tanggungjawab lingkungan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* atau tata kelola korporasi yang baik adalah sebuah kerangka pengelolaan bisnis yang berfungsi memastikan pengawasan efektif terhadap pemanfaatan sumber daya perusahaan (Tanjung & Setiawati, 2025). Lebih dari itu, *Good Corporate Governance* memastikan seluruh aktivitas operasional berjalan secara efisien dan berkelanjutan dalam jangka panjang (Rosady et al., 2024). Salah satu aspek penting dalam GCG adalah kepemilikan institusional, yang merujuk pada proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lembaga keuangan lainnya (Holly et al., 2023). Kepemilikan institusional berfungsi sebagai sinyal positif bagi para investor, sehingga meningkatkan minat mereka untuk menanamkan modal pada perusahaan yang pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan. Investor meyakini bahwa kepemilikan institusional yang besar akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, yang pada gilirannya diharapkan mampu mendorong kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan menghasilkan laba optimal bagi investor (Suwisma et al., 2023). Selain itu, menurut Agatha dan Aryati (2024) kepemilikan institusional berperan sebagai pengawasan

terhadap keuangan perusahaan, hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang mengungkapkan bahwa pemangku kepentingan mempunyai kemampuan mengendalikan dan juga memengaruhi pemakaian sumber daya ekonomi perusahaan. Pengawasan tersebut bertujuan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, yang pada akhirnya berdampak positif pada nilai perusahaan dan menjadi daya tarik bagi para investor. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Alfarisi et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Alfayerds dan Setiawan (2021), Hardiyansah et al. (2021), Noor dan Ginting (2022), Aeni dan Murwaningsari (2023), Yuliandhari et al. (2023), Fitriana et al. (2024), Ramdani dan Nugraha (2024), Tyas (2025) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berdampak positif pada nilai perusahaan. Dari beberapa penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa perusahaan yang secara aktif mengungkapkan dan mengelola emisi karbon cenderung mendapat citra yang lebih positif, yang kemudian meningkatkan kepercayaan pasar dan nilai perusahaan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Anggita et al. (2022), Asyifa dan Burhany (2022), Fina (2024), Fawzyputra et al. (2025), Pangestu dan Nawirah (2025), Prasetyaningsih et al. (2025) memperoleh hasil bahwa pengungkapan emisi karbon tidak memberikan dampak pada nilai perusahaan. Selain itu penelitian terdahulu dari Pangestu dan Khomsiyah (2025), Sitanggang et al. (2024), Adani dan Andayani (2024), Lestari (2023), Octavia dan Wafiroh (2025), Fini dan Astuti (2024), Ardika et al. (2024), Fatkhurrozi dan Haryati (2025) yang meneliti terkait *green accounting* menyatakan bahwa *green accounting* memberikan dampak positif pada nilai perusahaan. Hasil temuan itu berbeda dengan penelitian dari Fina (2024), Darlis et al. (2024), Pangestu dan Nawirah (2025), Prasetyaningsih et al. (2025), Cornelia et al. (2025) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak berdampak pada nilai perusahaan. Variabel kepemilikan institusional juga menunjukkan hasil

yang tidak seragam. Penelitian dari Alfarisi et al. (2019), Sutrisno (2020), Suwisma et al. (2023), Holly et al. (2023), Agatha dan Aryati (2024) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian dari Cornelia et al. (2025), Sapitri dan Fajriana (2025), Mayandari dan Jonathan (2024), Yonathan dan Apriwenni (2025) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh pada nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat kesenjangan hasil penelitian terdahulu yang inkonsisten dan juga perlu dieksplorasi lebih lanjut. Meskipun ketiga variabel telah diteliti secara terpisah atau mengintegrasikan dua variabel sekaligus, namun masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel dalam satu penelitian, khususnya di sektor pertambangan. Oleh sebab itu, peneliti memilih sektor pertambangan sebagai sampel penelitian dan mengintegrasikan ketiga variabel, hal ini berdasarkan data dan juga dampak operasional pada sektor tersebut yang menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan data terbaru dengan rentang waktu periode 2021 hingga 2024, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan relevan terhadap kondisi terkini di sektor pertambangan. Dengan demikian peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, *Green Accounting* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dituliskan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah pengungkapan emisi karbon, *Green Accounting* dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
2. Mengetahui *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
3. Mengetahui kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
4. Mengetahui pengungkapan emisi karbon, *green accounting* dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat sebagai berikut:

#### 1. Aspek Praktis

Temuan studi ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak perusahaan dan investor yang berkaitan dengan nilai perusahaan serta faktor yang memengaruhinya. Terutama terkait dengan pengungkapan emisi karbon, *green accounting* dan kepemilikan institusional.

## 2. Aspek Teoritis

Temuan studi ini diharapkan mampu menyajikan informasi dan pengetahuan akademis terkait pengungkapan emisi karbon, *green accounting* dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan di perusahaan sektor pertambangan. Oleh sebab itu, adanya riset ini dapat menjadi informasi ataupun bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 3. Aspek Kebijakan

Temuan studi ini diharapkan mampu memberikan informasi dan juga sebagai bahan referensi perusahaan, pemerintah dan juga pihak terkait untuk membuat maupun memperbaiki regulasi dan kebijakan yang ada, terutama kebijakan pada sektor pertambangan.

## **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Cakupan Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2021-2024, dengan kriteria bahwa perusahaan telah mempublikasikan laporan tahunan, laporan keuangan dan laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*). Objek pada penelitian ini dibatasi yang hanya akan meliputi pada pengungkapan emisi karbon, *green accounting* dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.